

BAB I

PENDAHULUAN

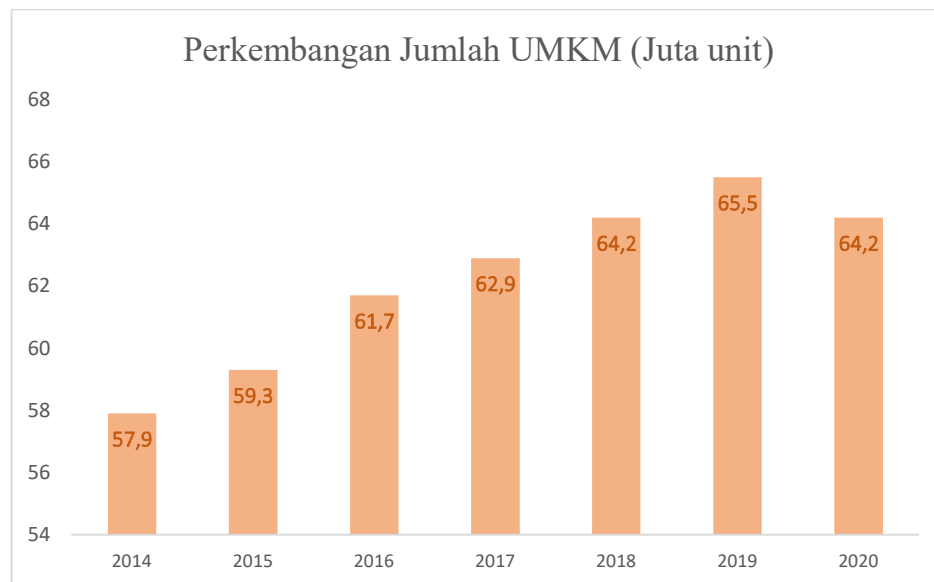
1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) adalah usaha bisnis skala kecil hingga menengah yang dijalankan oleh masyarakat individu di Indonesia. Ciri dari UMKM yaitu memiliki modal yang tidak terlalu besar dan memiliki risiko kerugian yang cenderung rendah (Sujarweni, 2020). Saat ini bisnis UMKM menjadi jenis usaha yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat. Menurut data Kementerian Koperasi dan UMKM, masyarakat yang menjadi pelaku UMKM memberikan dampak besar terhadap perekonomian Indonesia. UMKM telah berkontribusi terhadap produk domestik bruto yaitu sebesar 61% pada tahun 2020, selain itu UMKM juga membuka peluang kesempatan kerja paling tinggi karena telah mempekerjakan 117 juta pekerja atau sekitar 97% angkatan kerja di Indonesia (Andriarsi, 2021).

UMKM memiliki banyak jenis bidang usaha yang berpotensi untuk maju di era digital sekarang, salah satunya di bidang retail atau pengecer. Retail merupakan salah satu jenis bidang usaha yang memperoleh barang dan jasa dengan jumlah banyak dan harga yang lebih murah kemudian menjual barang dan jasa tersebut secara langsung kepada konsumen dalam jumlah satuan atau eceran. Retail dapat

memasarkan produk baik secara *online* maupun *offline* atau keduanya. Jika ditinjau dari skala modalnya, usaha retail dibedakan menjadi 2 jenis yaitu retail besar dan retail kecil. Retail besar contohnya supermarket, hypermart, matahari, ramayana dan lainnya, sedangkan retail kecil sering dijumpai di sekitar lingkungan contohnya warung, minimarket, indomaret, alfamart, dan lainnya. Produk yang dijual oleh usaha retail sangat bervariasi antara lain bahan pokok, makanan, minuman, rokok, perlengkapan rumah tangga, alat tulis; serta produk-produk digital antara lain paket data, token listrik, tiket pesawat, voucher game, iuran BPJS, angsuran kredit, dan lainnya.

Gambar I.1 Perkembangan Jumlah UMKM



Sumber: Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (2021)

Di era digital sekarang hampir semua sektor industri besar dan industri UMKM memanfaatkan teknologi bidang sistem informasi untuk keberlanjutan usaha dan persaingan dengan kompetitor. Manfaat penggunaan sistem informasi yaitu dapat

mengendalikan dan mengurangi risiko pada proses bisnis. Walaupun memiliki risiko usaha yang rendah, ternyata banyak Pelaku UMKM yang gagal membangun usahanya di tahun awal. Pelaku usaha harus gulung tikar karena berbagai faktor, salah satunya yaitu tidak mencatat transaksi terkait operasional usaha sehingga berdampak pada manajemen keuangan yang tidak sehat. Hasil survei Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa hanya 23,45 persen usaha yang memiliki laporan keuangan, sementara sebagian besar usaha yang menggunakan teknologi *e-commerce* tidak memiliki laporan keuangan yaitu sebesar 75,55 persen (BPS, 2021).

Pelaku UMKM yang belum melakukan pencatatan atau pembukuan disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang dasar akuntansi dan beranggapan bahwa penggunaan teknologi khususnya aplikasi pembukuan pada *smartphone* sulit untuk dipelajari. Meskipun sistem akuntansi UMKM tidak sekompleks perusahaan besar namun perangkat lunak atau *software* yang tersedia di pasar kebanyakan tidak sesuai dengan karakteristik dan model usaha mereka (Manafe, 2018).

Pemanfaatan teknologi sistem informasi mendorong UMKM untuk lebih efisien dan efektif pada proses bisnis sehingga dapat bersaing dengan jaringan waralaba indomaret atau alfamart yang telah lebih dulu memanfaatkan teknologi pada proses bisnis mereka. UMKM retail kecil seperti warung dan minimarket dapat memanfaatkan teknologi bidang sistem informasi yang sesuai dengan kebutuhan dan model bisnis mereka. UMKM retail kecil dapat bermitra dengan perusahaan teknologi bidang sistem informasi yang mengembangkan model bisnis pada sektor retail kecil.

Berdasarkan survei *e-commerce* di Indonesia dari total 2.361.123 usaha menunjukkan bahwa pelaku usaha yang melakukan *e-commerce* mulai beroperasi secara komersial sebanyak 50,87 persen pada rentang waktu 2017 sampai dengan 2020 sehingga rata rata pertumbuhan 3 tahun terakhir yaitu 16,95 persen, sedangkan sisanya sebanyak 49,14 persen telah beroperasi melakukan *e-commerce* sebelum tahun 2017 (BPS, 2021). *e-commerce* didefinisikan sebagai transaksi elektronik melalui jaringan komputer atau internet yang memfasilitasi penjualan atau pembelian barang dan jasa antara individu masyarakat, perusahaan swasta, dan organisasi pemerintah (Pradana, 2015).

Berdasarkan definisi *e-commerce* di atas, terdapat enam jenis model *e-commerce* ditinjau dari pihak yang terlibat dalam transaksi yaitu:

1. *Business to Business* (B2B), transaksi bisnis ini dilakukan dengan jumlah besar oleh antar pelaku usaha. Contoh media platform transaksi B2B yaitu Ralali, Mitra bukalapak, Ula, dan lain-lain.
2. *Business to Consumer* (B2C), model transaksi dimana perusahaan atau pelaku usaha secara langsung menjual barang dan jasa kepada konsumen. Model transaksi ini biasanya disebut marketplace seperti shopee, tokopedia, blibli, dan lainnya.
3. *Consumer to Consumer* (C2C), dalam jenis *e-commerce* ini pihak yang melakukan aktivitas transaksi adalah antara dua individu, sementara barang yang diperjualbelikan biasanya berupa barang bekas.

4. *Consumer to Business (C2B)*, pada transaksi C2B, konsumen menjual barang atau layanan jasa kepada perusahaan. Jenis transaksi ini biasanya dilakukan oleh *freelance programmer*, desainer grafis, akuntan, dan lainnya.
5. *Business to Government (B2G)*, aktivitas transaksi yang dilakukan oleh pemerintah dan perusahaan. Contoh transaksi B2G adalah pembuatan sistem informasi akuntansi pemerintah dalam bentuk website oleh perusahaan kepada pemerintah.
6. *Government to Consumer (G2C)*, G2C adalah transaksi yang melibatkan pemerintah dan masyarakat dengan tujuan memudahkan masyarakat memperoleh layanan dari pemerintah.

E-commerce grosir adalah kumpulan layanan teknologi yang disediakan oleh perusahaan atau startup digital untuk menata proses distribusi barang persediaan, barang virtual, dan jasa, serta memberikan modal kerja untuk pelaku usaha. Jika ditinjau dari pihak yang terlibat pada platform ini maka teknologi *e-commerce* grosir merupakan penerapan dari model *Business to Business (B2B)* yang mana usaha retail kecil dapat memperoleh barang persediaan dalam jumlah banyak dari perusahaan distributor. Fenomena munculnya *e-commerce* grosir ini dibangun dengan tujuan menjadi solusi bagi umkm retail kecil dalam memenuhi model bisnis mereka, selain itu platform *e-commerce* grosir juga diharapkan mudah untuk digunakan dengan standar akuntansi yang sesuai kriteria.

Tidak hanya pada lingkup usaha saja, pada sektor publik yaitu pemerintah, juga memanfaatkan teknologi informasi (*e-government*). *E-government* dibangun untuk menghubungkan pemerintah dengan masyarakat (*Government to Consumer*) dengan

tujuan meningkatkan pelayanan kepada masyarakat. Tingkat partisipasi masyarakat Indonesia terhadap teknologi informasi di birokrasi terus meningkat, sehingga transformasi *e-government* menjadi sangat dibutuhkan (Akbar *et al.*, 2021).

Sistem informasi merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa sub-sistem yang saling terkait dan bekerja bersama mengumpulkan, memproses, mengubah dan mendistribusikan informasi untuk pencatatan, pembuatan keputusan, dan pengendalian (Lim, 2013). Keterkaitan antara sistem informasi dengan sistem informasi akuntansi didefinisikan Lim (2013) sebagai suatu alat yang terintegrasi untuk memproses transaksi keuangan dan non keuangan untuk menghasilkan data dan informasi yang berguna dalam mengambil keputusan bisnis. Keberadaan teknologi informasi dalam bisnis sangat diperlukan untuk mengevaluasi aktivitas penting pada seluruh siklus akuntansi antara lain siklus penerimaan, pengeluaran, manajemen sdm, produksi, dan lainnya.

Sistem akuntansi UMKM retail kecil yang sederhana biasanya hanya mengintegrasikan siklus penerimaan dan pengeluaran saja. Siklus penerimaan merupakan rangkaian aktivitas usaha dalam memproses informasi yang berhubungan dengan penerimaan kas atas penjualan yang dilakukan serta menyediakan barang dan jasa untuk pelanggan (Zamzami *et al.*, 2018). Sementara menurut Zamzami *et al.* (2018), siklus pengeluaran merupakan aktivitas bisnis untuk mengeluarkan kas dalam rangka memperoleh barang persediaan atau jasa dari perusahaan lain.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meninjau sistem informasi akuntansi yang digunakan pelaku UMKM serta ancaman dan

pengendalian khususnya pada siklus penerimaan dan pengeluaran pada sistem akuntansi yang mereka gunakan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan sistem informasi akuntansi pada *e-commerce* grosir yang digunakan UMKM?
2. Apa risiko yang muncul pada siklus penerimaan dan pengeluaran UMKM?
3. Bagaimana proses pengendalian UMKM terhadap ancaman atau risiko dengan membandingkan teori dan praktik di lapangan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Dapat memahami penerapan sistem informasi akuntansi pada *e-commerce* grosir yang digunakan UMKM
2. Dapat mengetahui risiko yang muncul pada aktivitas dasar siklus penerimaan dan pengeluaran yang terjadi di lapangan
3. Dapat mengetahui bentuk pengendalian proses bisnis serta manfaat sistem informasi akuntansi yang digunakan oleh UMKM.

1.4 Ruang Lingkup Penulisan

Ruang lingkup dari penelitian terkait tinjauan atas sistem informasi akuntansi pada UMKM Toko Damai adalah :

1. Lokasi Penelitian : Toko Damai, Ruko laguna center blok b no 3a, Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau
2. Aplikasi *e-commerce* grosir yang digunakan adalah Mitra bukalapak

3. Rencana tinjauan mencakup pelaksanaan siklus penerimaan dan pengeluaran serta siklus lain yang terkait atau terintegrasi pada proses bisnis.

1.5 Manfaat Penulisan

Adapun manfaat penulisan karya tulis ini antara lain dapat memberikan wawasan dan menerapkan ilmu pengetahuan serta menghasilkan sudut pandang baru bagi pembaca. Penulis berharap dari seluruh proses penulisan karya tulis ini dapat memberikan manfaat akademik sekaligus non akademik untuk selalu mempersiapkan diri dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi khususnya bidang sistem informasi akuntansi.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini gambaran umum dari KTTA yang akan dibagi ke beberapa subbab yaitu Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Ruang Lingkup Penulisan, Manfaat Penulisan, serta Sistematika Penulisan penyajian dari karya tulis ini.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini memuat teori-teori yang menjadi landasan penulis untuk kemudian dijadikan dasar dalam pengolahan data. Landasan teori yang dimuat secara umum antara lain definisi, tujuan, dan komponen dari sistem informasi akuntansi pada siklus penerimaan dan pengeluaran.

BAB III METODE DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan metode pengumpulan data, gambaran umum umkm, dan hasil pembahasan atas topik karya tulis. Pada bab ini terdapat tiga subbab. Untuk

subbab pertama, penulis menjelaskan metode pengumpulan data yang kemudian diolah menjadi informasi pada karya tulis ini. Pada subbab yang kedua, penulis menjelaskan gambaran umum UMKM Toko Damai yang terdiri dari profil singkat, struktur organisasi, dan deskripsi usaha. Pada subbab yang ketiga, penulis memaparkan hasil pembahasan dan tinjauan kesesuaian penerapan sistem informasi akuntansi di Toko Damai dengan teori yang telah dipejalari.

BAB IV SIMPULAN

Bab ini merupakan bagian penutup dari serangkaian karya tulis tugas akhir. Penulis memuat kesimpulan dari hasil tinjauan atas siklus pendapatan dan pengeluaran UMKM Toko Damai, serta memberikan saran yang membangun kepada UMKM terkait dengan pengendalian sistem informasi akuntansi.